

## Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Indonesia

**Yan Isa Al Ghani\*, Happy Susanto, Afiful Ikhwan**

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: [riyanedoi@gmail.com](mailto:riyanedoi@gmail.com)

### **Abstract**

*Islamic Religious Education Learning is an activity carried out by a teacher to achieve success in strengthening students' faith and piety to God. Islamic religious education learning is a link in the flow of muslim life which is applied in daily activities. The study of Islamic religious education as a scientific treasure given to students in need and also used as capital towards an orderly life oriented to the happiness of the world and the hereafter. However, in reality, religious education only focuses on the transfer of knowledge, not on the formation of Islamic behavior. Over time, Islamic religious education received less support. So that in the implementation of the Islamic religious education learning process, various kinds of problems arise that cause the learning process to achieve imperfect results, such as the lack of student interest in learning Islamic religious education, lack of time allocation, teacher quality, Islamic religious education subject matter that must be updated and there are many other problems. This study uses a qualitative approach, the type of library research. The data collection technique used by the author is documentation, namely looking for data about various things or variables in the form of notes, transcripts, books, newspapers, magazines, inscriptions, meeting minutes, leggers, agendas and so on. Data analysis using descriptive technique. Descriptive analysis is an analysis carried out on phenomena that occur in the present. The process is in the form of collecting or compiling data, as well as interpreting the data descriptively. The technique of checking the validity of the data is by increasing the persistence of observation. The results of the study show that: problematic that occur in the implementation of Islamic religious education Learning in Indonesia are the existence of an educational dualism that separates religious schools and public schools which causes different views and implementation of policies. In this case, religious schools are underestimated. The subject matter of Islamic religious education that must be mastered by students is too heavy and also inappropriate because it has not been able to foster a sense of love for learning it. There are very few lessons for religious education compared to other general lessons. The quality of religious teachers also needs serious attention from religious officials in Indonesia.*

**Keywords:** *Problematika, Learning, Islamic Education*

### **Abstrak**

Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai keberhasilan dalam memperkuat iman dan ketakwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan mata rantai alur kehidupan muslim yang diaplikasikan dalam aktivitas sehari-hari. Kajian pendidikan agama Islam sebagai khazanah keilmuan yang diberikan kepada peserta didik yang membutuhkan dan juga dijadikan modal menuju kehidupan yang

teratur dan berorientasi pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Namun, dalam kenyataannya pendidikan agama hanya fokus pada transfer pengetahuan bukan pada pembentukan perilaku yang Islami. Seiring dengan berjalannya waktu, pendidikan agama Islam kurang mendapat dukungan. Sehingga dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan agama Islam muncul berbagai macam problematika yang menyebabkan proses pembelajaran mencapai hasil yang tidak sempurna, seperti kurangnya minat belajar peserta didik dalam pembelajaran, kurangnya alokasi waktu, kualitas guru dan materi pelajaran yang mesti diperbarui. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah dokumentasi yaitu mencari data mengenai berbagai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Analisis data menggunakan teknik deskriptif. Analisis deskriptif yaitu analisis yang dilakukan pada fenomena yang terjadi pada masa sekarang. Prosesnya berupa pengumpulan atau penyusunan data, serta penafsiran data tersebut secara deskriptif. Teknik cek keabsahan data dengan cara meningkatkan ketekunan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: problematika yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di Indonesia adalah adanya dualisme pendidikan yang memisahkan antara sekolah-sekolah agama dan sekolah-sekolah umum yang menyebabkan pandangan dan pemberlakuan kebijakan yang berbeda pula. Dalam kasus ini sekolah sekolah agama lebih dipandang sebelah mata. Materi pelajaran pendidikan agama Islam yang harus dikuasai oleh siswa-siswa terlalu berat dan juga kurang tepat karena belum mampu menumbuhkan rasa kecintaan untuk mempelajarinya. Pada jam pelajaran untuk alokasi waktu sangat sedikit dibandingkan dengan pelajaran umum lainnya. Kualitas guru agama juga perlu mendapatkan perhatian serius dari para pejabat keagamaan di Indonesia.

**Kata Kunci :** Problematika, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan peranan penting dalam hidup manusia, bahkan dalam proses kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan darinya. Dapat dikatakan, pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia dalam kehidupan pribadinya, keluarganya, masyarakat sekitar, dalam berbangsa dan bernegara. Tujuan kemajuan sistem pendidikan bisa berhasil seandainya sistem itu berlaku secara maksimal, jika tidak tentu mustahil untuk mencapai tujuan tersebut. Kritik dari berbagai kalangan terhadap pendidikan, banyak sekali. Pihak manapun tentu sependapat bahwasannya masa depan bangsa bergantung pada kontribusi pendidikan. Pernyataan ini pun dapat ditemukan dalam penjelasan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengatakan: Manusia memerlukan Pendidikan dalam kehidupan mereka. Pendidikan merupakan suatu upaya bagi masyarakat dalam menumbuhkan

potensi diri dengan pembelajaran atau bisa dengan cara lain yang diketahui dan diakui oleh masyarakat. (Damopolii, 2015)

Berbagai pengertian pendidikan Islam yang diberikan oleh berbagai tokoh Islam seperti Omar Mohammad Al-Toumy, Muhammad Fadil Al-Jamali, Muhammad Munir Mursyi, Hasan Langgulung, dapat di ambil kesimpulan jika pendidikan Islam menjadi upaya pendidikan yang dijalankan untuk menuntun perilaku manusia baik dengan cara individu ataupun sosial, mengarahkan kemampuan dasar (fitrah) dan pengajaran yang disesuaikan dengan fitrahnya lewat proses lahiriah dan batiniah yang berdasarkan ajaran Islam untuk menggapai kesenangan hidup di dunia dan akhirat. (Akrim, 2020)

Namun pada hakikatnya, pendidikan agama hanya terkonsentrasi pada penyampaian ilmu pengetahuan dan bukan pada pembiasaan akhlak yang Islami. Lambat laun, PAI mendapatkan lebih sedikit suport. Oleh karena itu dalam proses dilaksanakannya program pembelajaran PAI banyak timbul permasalahan yang membuat program pembelajaran menjadi tidak sempurna, seperti peserta didik dalam pembelajaran PAI kurang minat belajar, alokasi waktu yang sedikit, dan berbagai permasalahan lain. Seringkali permasalahan yang ada menjadi kendala dalam menggapai tujuan secara optimal. Isu-isu itu dapat berasal dari peserta didik, pendidik, manajemen, kurikulum, sarana prasarana dan lingkungan. (Wardoyo & Sari, 2018)

Penjelasan diatas membuat penulis tertarik dengan tindak lanjut dalam pemecahan permasalahan yang terjadi. Sehingga diharapkan mampu mendapatkan cara yang pas untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam pendekatan ini, proses penelitian menghasilkan data deskriptif atau verbal dari individu yang diamati dan tingkah laku yang diamati. (Siyoto & Sodik, 2015) Mendeskripsikan atau memberikan suatu fenomena sebagaimana adanya atau menggambarkan lambang-lambang atau tanda-tanda yang diteliti

menurut apa adanya dan dalam konteksnya. (Siyoto & Sodik, 2015)

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (library research) jika melihat dari obyek kajian tesis. Penelitian ini mempunyai ciri tersendiri dan kerap digunakan pada bidang ilmu tertentu. Dalam penelitian kepustakaan, peneliti harus berurusan dengan berbagai macam jenis dokumen atau bacaan yang relevan dengan masalah dan tujuan yang diteliti. Kegiatan penelitian dilaksanakan dengan mengumpulkan data dari bermacam-macam bacaan. Bahan bacaan yang dipakai adalah buku, berbagai dokumentasi, artikel ilmiah, jurnal, penelitian terdahulu dan lain-lain. Dengan membaca berbagai literatur bisa menemukan berbagai pendapat, hukum, dalil, teori, prinsip, hasil penelitian, dan lain-lain yang bisa dipakai untuk mendalami masalah yang sedang diteliti. (Raihan, 2017)

Cara pengumpulan data yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah dokumentasi. Pada penelitian ini, peneliti memakai teknik pengujian keterpercayaan data melalui teknik ketekunan observasi. Menganalisa data yang sudah dikumpulkan, dalam penelitian ini, peneliti memakai metode Interpretasi. Metode Interpretasi yang digunakan adalah Interpretasi sebagai metode pengungkapan. Interpretasi dalam pengertian merupakan suatu proses menetapkan arti yaitu menyampaikan, menuturkan, mengatakan, mengungkapkan, sesuatu yang berupa nilai realitas. Dengan demikian subjek berusaha untuk mengungkapkan objek penelitian sehingga kenyataan yang terkandung dalam objek penelitian menjadi tersimpulkan. (Kaelan, 2010) Penelitian ini juga menggunakan metode Deskriptif Historis untuk menganalisa data yang sudah tersedia. Metode ini digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan dan menerangkan fakta sejarah. Metode deskriptif berusaha untuk menggambarkan peta sejarah, yaitu mengaitkan tentang siapa, apa, dimana, kapan dan bagaimana peristiwa itu terjadi. (Kaelan, 2010)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam dunia pendidikan sekolah, pembelajaran merupakan satu dari beberapa hal yang paling penting. Berhasilnya tujuan

pendidikan akan ditentukan oleh proses berjalannya belajar tersebut. Proses berjalannya belajar mengajar seharusnya sudah direncanakan secara matang dalam mencapai tujuan pembelajaran. (Ammu, 2018)

Pembelajaran merupakan hubungan antara peserta didik dan pendidik serta sumber belajar pada satu ruang lingkup belajar. Pembelajaran adalah tindakan yang dilakukan pendidik supaya terlaksana transfer ilmu dan pengetahuan, tabiat dan penguasaan kecakapan, juga kepercayaan dan pembentukan perilaku pada peserta didik. Dapat dikatakan, pembelajaran merupakan jalan dalam menolong peserta didik supaya bisa belajar maksimal. (Hunaepi et al., 2014)

Pembelajaran diartikan dari kata "*instruction*", dalam bahasa Yunani *instructus* atau "*intruere*" yang memiliki arti mengungkapkan pikiran. Sederhananya, instruksional adalah mengungkapkan gagasan yang sudah dibentuk dengan sarat arti melalui pembelajaran. Pembelajaran adalah program yang memiliki berbagai macam bagian yang berkaitan satu sama lain. Berbagai macam bagian itu mencakup tujuan, materi, metode dan evaluasi. Dapat dikatakan Pembelajaran merupakan kumpulan yang terdiri dari komponen-komponen manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang memiliki pengaruh dalam menggapai tujuan akan pembelajaran. Komponen manusia yang turut serta dalam sistem pengajaran adalah siswa, guru dan tenaga kependidikan. Komponen material bisa berupa buku-buku, papan tulis, kapur, spidol, fotografi dan lain-lain. Komponen fasilitas dan perlengkapan adalah ruang kelas, perlengkapan audio visual, komputer. Adapun komponen prosedur bisa melingkupi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya. (Bunyamin, 2017)

Beberapa pengertian pendidikan agama Islam dan pengertian pendidikan Islam yang ada, dapat ditemukan persamaan makna, yakni antara keduanya memiliki arti yang sama; yang pertama, ada usaha dan proses yang terus menerus untuk menanam sesuatu (pendidikan); yang kedua, terdapat hubungan yang saling berkaitan antara orang pertama (baik guru, pendidik, orang maupun orang dewasa) dengan orang kedua, yakni peserta didik dan siswa; yang ketiga adalah etika sebagai akhir tujuan. Tapi yang tidak kalah

penting dalam segi epistemologis adalah mengembangkan dan mengoptimalkan potensi, pemupukan nilai Islam dalam jiwa peserta didik, pola pikir Pendidikan agama memiliki peranan penting agar generasi selanjutnya dapat meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Melewati pendidikan agama, seorang peserta didik tidak cuma mempelajari materi ubudiyah, namun juga mempelajari nilai dan etika ketuhanan yang berasaskan kebenaran. Pengaplikasian pembelajaran pendidikan agama Islam ini menampilkan dan menekankan pada segi pendidikan iman, etika dan ubudiyah. Seluruh segi kajian pendidikan agama Islam didasarkan pada Al-Qur'an dan hadits. Maka dari itu, pendidik mesti memiliki pemahaman yang kokoh tentang teknik pembelajaran pendidikan agama Islam yang benar supaya pendidik tidak salah dalam menerapkannya. (Sulaiman, 2017)

Melihat aktivitas pendidikan Islam di Indonesia, terlihat bahwa pendidikan Islam mempunyai peran besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, di samping pergerakan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Unsur yang sangat vital dalam pergerakan ini adalah dimasukkannya pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional. Ini menunjukkan, pendidikan Islam dianggap keberadaannya di dalam sistem pendidikan nasional, yang terbagi menjadi tiga hal yaitu pendidikan Islam sebagai lembaga; sebagai mata pelajaran; dan juga sebagai nilai. Pendidikan Islam sebagai lembaga itu berarti secara tegas diakui keberadaan lembaganya. Sedangkan sebagai mata pelajaran diakui keberadaannya dengan dijadikannya mata pelajaran wajib yang diajarkan dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Selanjutnya sebagai nilai dibuktikan dengan adanya penemuan nilai Islam dalam sistem pendidikan nasional. (Putra Daulay, 2012b)

Telah dijabarkan dalam GBPP PAI bahwa pendidikan agama Islam adalah kesadaran untuk mempersiapkan peserta didik supaya beriman, menghayati, memahami, dan menjalankan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan dengan tidak lupa untuk menghormati agama lain dalam interaksi yang harmonis antar umat beragama dalam bermasyarakat agar tercapai persatuan nasional. (Sukarno, 2012)

Tujuan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) dari segi kegiatan di sekolah mengarah pada tiga bidang, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran PAI bertujuan untuk memberikan pengalaman atau pengetahuan kepada siswa, supaya peserta didik mempunyai pengalaman dasar aspek-aspek agama Islam. Penyelenggaraan pendidikan agama Islam juga berorientasi pada aspek afektif, suatu bidang terkait dengan sikap, minat, nilai, penghargaan dan pengaturan emosi masyarakat. Selanjutnya, tujuan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam juga pada aspek psikomotorik, yang mendorong peserta didik untuk mempunyai kemampuan atau kapabilitas tertentu yang berhubungan dengan Pendidikan Agama Islam agar dapat dilakukan dalam kehidupan. (Sulaiman, 2017)

### **Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Indonesia**

Penelitian sejarah akan pendidikan Islam di Indonesia semenjak tersebarnya Islam ke Indonesia bisa dikelompokkan menjadi tiga fase. Pertama, dari awal perkembangan pendidikan Islam yakni mulai masuknya Islam ke Indonesia hingga tumbuhnya era pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Kedua, dimulai dari gagasan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia ke era kemerdekaan. Ketiga dari era kemerdekaan hingga saat ini, yaitu mulai diberlakukannya undang-undang sistem pendidikan nasional. (Putra Daulay, 2012a)

Fase yang pertama ditandai dengan tumbuhnya pendidikan tidak resmi. Hal terpenting di fase pertama adalah untuk memperkenalkan nilai Islam. Lalu kemudian tumbuh lembaga pendidikan Islam ditandai berdirinya masjid, surau, pondok pesantren, dayah, meunasah dan rangkang. Tanda paling terlihat pada periode ini yakni; pertama, temanya menitikberatkan pada pengajaran dan pemahaman ilmu agama, seperti akidah, akhlak, fiqh, tafsir, hadits, tasawuf, dan sejenisnya, kajiannya berfokus pada pembahasan kitab lawas yang menggunakan bahasa Arab. Kedua, cara pengajaran yang dipakai adalah sorogan, wetonan, hafalan dan muzakarah (musyawarah). Ketiga, sistem yang dipakai bukan kelas per kelas, namun menggunakan sistem halaqah. Keluaran dari sistem

pendidikan ini adalah untuk menjadi ulama, kiai, ustadz, dan juga akan menjabat posisi penting dalam agama. Mulai tingkat tertinggi seperti mufti hingga ke tingkatan kepengurusan tentang persoalan yang berkaitan dengan fardu kifayah seperti pengurusan jenazah ketika seseorang meninggal dunia. (Putra Daulay, 2012b)

Fase kedua adalah masa ketika gagasan pembaruan ideologi Islam masuk ke Indonesia. Gagasan pembaruan pemikiran Islam telah menyebar ke seluruh dunia Islam sejak abad ke-19 M, dimulai dari Mesir, Turki, Arab Saudi, lalu Indonesia. Terdapat beberapa nama tersohor dari gerakan pembaruan pendidikan tersebut, seperti Said Ahmad Khan di India, Sultan Mahmud II di Turki, Muhammad Ali Pasha, Muhammad Abduh dan para muridnya di Mesir, Abdullah Ahmad di Indonesia. Fokus dari gerakan ini adalah mencoba menyerap ide-ide modern yang tumbuh dalam dunia pendidikan. (Putra Daulay, 2012b)

Terdapat empat tujuan utama yang ingin diperbarui: Pertama, materi pelajaran: sebelum munculnya gagasan pembaruan, materi pelajaran yang diberikan adalah dengan fokus pada studi agama yang mengerucut lagi pada buku-buku klasik seperti yang dijelaskan di atas. Pada masa pembaruan dalam pendidikan Islam, materi pembelajaran bukan lagi terfokus hanya pada ilmu agama saja, namun juga diberikan mata pelajaran ilmu umum, seperti aljabar, geometri, ilmu hayat, ilmu alam, kimia, tata negara, ekonomi, bahasa Inggris, bahasa Belanda, dan lainnya. Kedua, pembaruan cara pembelajaran yang bukan lagi berfokus pada cara muzakarah, wetonan dan sorogan, namun juga pengembangan dengan cara lain. Ketiga, pembelajaran per kelas, yaitu dimana peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelas dilihat dari tahun masuk dan lama belajar. Keempat, manajemen pendidikan, diterapkannya prinsip-prinsip dasar manajemen pendidikan. (Putra Daulay, 2012b)

Pada fase ketiga, pendidikan Islam setelah kemerdekaan terlihat menunjukkan perkembangan yang sangat cepat. Pada masa awal Orde Lama, pendidikan Islam tidak lagi terpinggirkan. Pada era Orde Baru, pendidikan Islam mulai dimasukkan pada sistem pendidikan nasional. Sedangkan di era Reformasi, banyak kebijakan yang diterapkan bukan hanya pada satuan pendidikan yang di



bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, namun juga pada seluruh satuan pendidikan yang di bawah Kementerian Agama. (Rahmat, 2019) Fase ini dimulai dengan lahirnya UU No. 4 Tahun 1950 dan UU No. 12 Tahun 1954, lalu berlanjut dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 yang kemudian disahkan pula beberapa Peraturan Pemerintah terkait Pendidikan (PP 27, 28, 29,30 Tahun 1990, PP 72, 73 Tahun 1991 dan PP 38, 39 Tahun 1992), selanjutnya mulai dijalankan UU No. 20 Tahun 2003 lengkap dengan peraturan pemerintah seperti PP No. 14 Tahun 2005.

Sistem pendidikan Indonesia pasca kemerdekaan telah mengalami banyak perubahan. Pemerintah ingin menciptakan sistem pendidikan nasional yang cocok dengan keadaan bangsa Indonesia. Perkara ini dilakukan dengan membahas dasar, tujuan dan segala macam persoalan yang berkaitan dengan perubahan sistem pendidikan untuk mencapai cita-cita pembangunan Indonesia yang lebih baik. (Rahmat, 2019) Dalam perundangan pemerintah terdapat beberapa pasal yang mengatur terkait pendidikan Islam, khususnya dalam UU No. 20 Tahun 2003. Pada peraturan itu, ada tiga perkara bersinggungan dengan pendidikan Islam. Pertama terkait kelembagaan, mengakui adanya satuan pendidikan madrasah dan Pesantren Diniyah Raudhatul Athfal sebagai satuan yang diakui, serta mengakui adanya madrasah sebagai satuan pendidikan yang sama dengan sekolah. Kedua, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran, yaitu pengakuan terhadap adanya mata pelajaran agama Islam di sekolah dan madrasah. Ketiga, adanya seperangkat nilai Islam dalam sistem pendidikan nasional. (Putra Daulay, 2012b)

Pencantuman pendidikan agama Islam dalam kurikulum nasional dianggap penting setelah terjadi perubahan sistem ketatanegaraan yang diatur dalam UUD 1945 dan Pancasila, dinyatakan jika negara Indonesia berdasar pada Ketuhanan Yang Maha Esa dan tiap masyarakat mempunyai hak memeluk agama yang mereka percaya. Perkembangan pendidikan agama setelah dimasukkan dalam program pendidikan pada periode 1946-1966 menunjukkan perubahan yang lebih nyata. Meskipun pada awal masuknya pendidikan agama bersifat opsional (Rahmat, 2019)

## **Problematika Pembelajaran PAI**

Terlaksananya pembelajaran pendidikan Agama Islam di Indonesia bukan tanpa hambatan dan tantangan. Peneliti mencoba merangkum beberapa problematika pada pengadaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berfokus pada pembelajaran itu sendiri.

Agama Islam di Indonesia karena pendidikan umum dianggap lebih unggul dibandingkan dengan pendidikan agama Islam yang dianggap sebelah mata dan tidak menjanjikan apapun secara materi. Munculnya diskriminasi dalam pelayanan pendidikan sedikit banyak merupakan warisan masa penjajahan Belanda yang memfokuskan dualisme dalam pendidikan, menonjolkan perbedaan mencolok antara pendidikan untuk orang Belanda dan pendidikan untuk masyarakat pribumi. Meskipun pada era penjajahan Belanda di Indonesia, pemerintah Belanda menyediakan banyak sekolah untuk Inlander (sebutan bagi orang Indonesia pada zaman penjajahan Belanda bagi penduduk setempat atau pribumi). Tapi semua itu ditujukan hanya untuk mencukupi beragam kebutuhan dan keinginan bangsa Belanda saja. (Anwar & Kompri, 2017)

Untuk menghapus dikotomi ini Zainuddin Sardar menawarkan cara dengan mengedepankan ilmu pengetahuan dan teorinya tentang sistem pendidikan dasar. Menghilangkan sistem pendidikan yang dikotomis di dunia Islam, menurutnya, perlu dilaksanakan upaya-upaya berikut. Pertama, dari perspektif ilmu pengetahuan, umat Islam mesti berani untuk menyusun kerangka pengetahuan kontemporer yang diartikulasikan dengan penuh. Ini berarti bahwa kerangka pengetahuan yang disusun mesti dapat diterapkan. Kerangka pengetahuan ini sedikitnya dapat menguraikan metode dan pendekatan yang efektif, yang kemudian dapat mempermudah para cendekiawan Islam memecahkan masalah akhlak dan etika yang begitu lazim saat ini.

Kedua, harus ada kerangka teori ilmu pengetahuan dan teknologi yang mencerminkan gaya dan metode kegiatan ilmiah dan teknologi yang cocok dengan pandangan dunia dan menggambarkan nilai dan norma budaya Islam.

Ketiga, perlu untuk menciptakan teori pendidikan yang

menggabungkan berbagai bagian terbaik dari sistem tradisional dan modern. Sistem pendidikan yang komprehensif harus fokus pada konsep ajaran Islam, seperti tazkiyah al-nafs, akidah, dan lain lain. Lebih lanjut, sistem tersebut juga harus mampu memenuhi kebutuhan umat Islam di masa depan yang multidimensi. Makna pendidikan di atas semua itu adalah mencari ilmu sebagai pengalaman belajar sepanjang hayat.

Problematika pembelajaran PAI selanjutnya adalah materi pelajaran. Menurut Adian Husaini pada buku materi pelajaran pendidikan agama Islam, meskipun ia cukup kuat dalam menyampaikan materi aqidah, namun ia sangat lemah dalam menyampaikan materi tentang pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkara ini terlihat dari pembahasan di bagian peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bagian ini menyebutkan beberapa ayat yang memotivasi umat Islam untuk merenungkan dan menghafal nama beberapa ilmuwan Islam masa lalu, seperti Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibnu Rusyd, al-Khawarizmi, Ibnu Batutah, dan yang lainnya. Secara lisan, itu memotivasi dalam pembelajaran, tetapi penyajian literatur ilmu pengetahuan dan teknologi dalam buku ini tampaknya sangat lemah. Seharusnya, sebuah buku panduan juga memberikan contoh ketinggian, kebesaran dan ketekunan para ilmuwan Islam dalam belajar. Sehingga, peserta didik tidak hanya dituntut untuk mengingat nama ilmuwan, tetapi juga menghayati dan memahami, bahkan mau untuk mensimulasikan kehidupan para ilmuwan Islam dalam keseharian mereka. (Husaini, 2010)

Bobot materi pelajaran yang mesti dipahami oleh peserta didik, tingkat SMA misalnya, juga perlu ditinjau kembali, seperti pengajaran terkait hukum waris. Materi ini tentu saja baik. Namun, untuk peserta didik tingkat SMA tidak mesti menguasai secara rinci hukum waris. Setidaknya diajarkan tentang filosofi asas hukum waris dan keadilan hukum waris menurut Islam, supaya nantinya peserta didik tertarik untuk mempelajari lebih dalam hukum waris. Contoh lainnya penyajian materi tentang sejarah Islam juga perlu dipertimbangkan. Materi yang diberikan kepada peserta didik adalah bahwa ajaran Islam sampai ke Indonesia diajarkan oleh para

pengusaha Arab. Tentu saja hal ini memberikan kesan bahwa bukan da'i yang benar-benar ingin menyebarkan Islam yang membawa Islam ke Nusantara, melainkan bahwa dakwah merupakan usaha sampingan para saudagar Arab. Sementara itu, para wali yang mendakwahkan ajaran Islam di Jawa adalah ulama yang berilmu tinggi. Hal ini tentu saja mengurangi peran dan kualitas ulama dalam menyebarkan agama Islam. Jika demikian, siapa lagi yang pantas dianggap berperan dalam penyebaran Islam di Indonesia?. (Husaini, 2010)

Materi sejarah Islam yang seperti ini, tentu tidak mengajarkan para peserta didik SMA untuk menyukai pengetahuan Islam Indonesia. Seharusnya, dapat memberikan contoh karya ulama Indonesia dalam bermacam bidang keilmuan, supaya para peserta didik dapat memiliki minat untuk mendalami sejarah Islam dan mereka dapat berbangga sebagai Muslim Indonesia yang mempunyai sejarah yang hebat sehingga dengan begitu para peserta didik tidak dengan mudah meremehkan mutu karya para ulama yang telah memiliki jasa yang tidak kecil dalam penyebaran Islam di Indonesia ini. Dari penjelasan tentang materi sejarah Islam Indonesia tersebut, dapat dipastikan bahwa penulis dan penyusun buku materi pendidikan agama Islam tidak memiliki tujuan dan pendekatan yang jelas akan sejarah Islam Indonesia, sehingga sangat gampang untuk meremehkan mutu dari karya para ulama yang berjasa besar dalam penyebaran Islam di Indonesia. Sementara, upaya keras sangat dibutuhkan untuk mewujudkan Pendidikan Agama menjadi mata pelajaran wajib di sekolah. Berbagai macam organisasi dan banyak tokoh Islam mesti turun ke jalan dalam menjalankan aksi demonstrasi mendukung RUU Sisdiknas yang membuat Pendidikan Agama menjadi mata pelajaran wajib di sekolah. Ini adalah contoh dari materi pendidikan agama Islam untuk tingkat SMA. Maka diperlukan kajian lebih lanjut dalam berbagai materi pada buku pendidikan agama Islam pada jenjang studi lainnya. (Husaini, 2010)

Masalah lain yang sering diangkat oleh pemerhati pendidikan Islam adalah kurangnya jam sekolah untuk pendidikan agama Islam yang diberikan di sekolah umum seperti SD, SMA negeri, dan lain sebagainya. Perkara ini dipandang sebagai masalah utama peserta

didik kurang menghayati, memahami dan menjalankan ajaran agama. Akhirnya dengan kekurangan tersebut, para peserta didik tidak mampu membentengi diri dari berbagai dampak negatif akibat proses globalisasi yang merugikan kehidupan.(Nata, 2012)

Beberapa solusi yang bisa ditawarkan dalam memecahkan permasalahan tersebut adalah; pertama, dengan mengubah tujuan dan fokus pendidikan agama yang pada awalnya menitikberatkan pada pengajaran ilmu agama dalam arti menguasai dan menghafal ajaran agama secara programatis, dijadikan pengajaran agama yang berpusat pada pengalaman dan pengembangan sikap agamis **dengan cara** membiasakan hidup selaras dengan ajaran agama. Pendidikan agama, khususnya pendidikan agama di sekolah umum, harus diganti dengan pengamalan agama dalam kegiatan sehari-hari.(Nata, 2012)

Kedua, dengan meningkatkan jumlah jam pelajaran agama selain pada jam sekolah yang ditentukan dalam kurikulum. Berkaitan dengan itu, program atau kegiatan ekstrakurikuler harus dilengkapi dan disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan, dengan menitikberatkan pada pengalaman keagamaan dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan yang bisa ditawarkan dalam program ekstrakurikuler ini adalah shalat berjamaah, puasa sunnah, qiyamul lail (melakukan shalat dan kegiatan keagamaan lainnya pada malam hari), mendalami ajaran agama melalui pesantren kilat, santunan kepada fakir miskin dan kegiatan sosial agamis lainnya. Ketiga, dengan menambahkan perhatian, kasih sayang, bimbingan dan pengawasan kedua orang tua ketika di rumah. Hal ini berdasarkan pada pandangan bahwa anak yang beranjak dewasa dan belum terbentuk sikap religius akan sangat memerlukan pertolongan dari kedua orang tuanya. Anak-anak sangat mengharapkan cinta yang menenangkan secara kejiwaan. Mereka memiliki sesuatu untuk dinanti-nantikan di rumah mereka, jadi mereka akan ingin tinggal di rumah. (Nata, 2012)

Keempat, dengan mengamalkan tradisi Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah diikuti dengan penghayatan akan arti dan pesan akhlak yang terdapat di dalamnya. Terdapat banyak tradisi di masyarakat yang bercorak Islam yang dapat menumbuhkan sikap

religius, seperti tradisi mengajarkan sopan santun kepada kedua orang tua, kepada orang yang lebih tua, membiasakan doa sebelum tidur, bangun tidur, sebelum makan, setelah makan, hendak bepergian, berciuman tangan, mengatakan hal-hal baik, bersikap baik dan sopan, memberikan sesuatu kepada yang membutuhkan, mengunjungi orang yang sakit atau orang yang sedang kesusahan, dan banyak lagi. Tradisi-tradisi keagamaan tersebut, jika diikuti secara konsisten, sangat berpengaruh terhadap perkembangan sikap religius anak dan pembentukan karakter islami dalam dirinya. Kelima, pengembangan sikap religius juga bisa dilaksanakan menggunakan bermacam-macam media massa, seperti radio, surat kabar, buku bacaan, televisi, dan lain-lain. Dapat dikatakan jika ciri era modern sekarang ini adalah tersedianya berbagai sarana informasi dan komunikasi. Berbagai sarana informasi dan komunikasi tersebut selain memberikan banyak alternatif negatif, juga memberikan banyak alternatif positif. Melalui radio kita dapat mendengarkan ceramah agama dan pengajian, melalui surat kabar kita dapat membaca artikel-artikel tentang agama, melalui buku-buku kita dapat memperdalam pemahaman kita tentang agama, dan melalui televisi kita dapat menyaksikan tayangan keagamaan di atas mimbar. Saat ini sangat mudah untuk menemukan berbagai informasi keagamaan. Situasi ini harus bisa diintegrasikan ke dalam pengajaran dan pengembangan sikap keagamaan di sekolah dan keluarga. (Nata, 2012)

Kurangnya pengajaran agama di sekolah belum tentu selalu berkesan negatif terhadap terjadinya kelakuan nakal remaja, karena sekolah dapat mengatasi masalah ini dengan berbagai upaya, perencanaan, tanggung jawab dan disiplin. Ikhtiar lebih lanjut bisa dijalankan dengan bentuk kerjasama yang solid oleh sekolah, oleh orang tua sebagai penanggung jawab di rumah dan masyarakat untuk pengawasan serta pembinaan peserta didik. Ikhtiar harus dilakukan untuk mengatasi kurangnya pengajaran agama di sekolah ini, dan perlu pengembangan dengan menemukan usaha lain yang lebih ampuh sesuai dengan berkembangnya zaman. (Nata, 2012)

Kualitas guru agama juga patut mendapat perhatian khusus oleh pemuka agama di Indonesia. Perlu diakui, tidak banyak remaja

Muslim cerdas yang tertarik pada bidang studi pendidikan Islam. Remaja muslim cerdas tidak banyak dan mungkin hampir tidak ada yang dengan kesadarannya masuk ke fakultas Tarbiyah. Bagi mereka, fakultas yang dipandang menjanjikan secara ekonomi lebih menarik. Namun pada dasarnya, para pendidik juga harus cerdas, sehingga dapat memperluas pengetahuannya di masa depan. (Husaini, 2010)

Ilmu Metode pengajaran mengajarkan akan cara mengajar (Teaching Skill) yang ampuh yang disusun berdasarkan pada teori pendidikan serta ilmu dedaktik, metodik dan pedagogik. Menguasai metode pengajaran adalah salah satu syarat menjadi pendidik yang profesional. Banyak pakar Pendidikan, seperti Mahmud Yunus, yang menyatakan penguasaan metode pengajaran itu lebih penting daripada penyediaan mata pelajaran. Penguasaan mata pelajaran yang akan diajarkan merupakan modal penting bagi seorang pendidik yang profesional, akan tetapi penguasaan terhadap metode pengajaran itu juga penting.

Agar dapat mengajar dengan baik untuk memudahkan peserta didik dalam memahami pelajaran, pendidik selain menguasai mata pelajaran juga harus mempunyai keterampilan dalam memilih dan memanfaatkan metodologi pengajaran yang diselaraskan sesuai kondisi dan situasi yang terjadi. Perlu diperhatikan juga bagi seorang pendidik untuk mempunyai pemahaman umum akan sifat macam-macam metode yang berbeda, baik dari segi kelebihan dan kekurangannya. Kenyataan ini pada akhirnya bermuara pada kesimpulan bahwa metode pembelajaran memegang peranan penting dalam kegiatan pembelajaran pendidik dan juga para peserta didik. (Sulaiman, 2017)

Pendidik yang profesional mesti mempunyai idealisme yaitu sikap kesetiaan membela serta memperjuangkan terwujudnya nilai mulia seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, dan kemanusiaan, serta membuat bidang kewajibannya menjadi pilihan hidup yang mana penghidupan dan mata pencaharian tergantung pada bidangnya ini. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa seorang profesional harus menunjukkan sikap dan perilaku yang terpuji. (Nata, 2012)

Tentu tidak heran jika dengan kualitas yang ala kadarnya, banyak

orang yang sudah bertahun-tahun berprofesi sebagai guru agama namun hanya sedikit yang menambah ilmu. Karena berprofesi sebagai guru agama bukan berarti memperdalam ilmu dan berdakwah, melainkan hanya sekedar mencari materi. (Husaini, 2010)

### **Peran Pemerintah dalam Meningkatkan Pelaksanaan Pembelajaran**

Strategi yang ditentukan pemerintah mengenai pendidikan Islam bisa ditemukan pada sejarah perundang-undangan sistem pendidikan nasional. Selama pemerintahan Indonesia yang telah terlaksana selama tiga periode, yaitu: orde lama, orde baru, dan orde reformasi, Indonesia mempunyai tiga perundangan yang mengatur sistem pendidikan nasional, yaitu: UU RI No. 4 Tahun 1950 Jo UU RI No. 12 Tahun 1954 yang disahkan pada periode orde lama; UU RI No. 2 Tahun 1989 yang disahkan pada periode orde baru, dan UU RI No. 20 Tahun 2003 yang disahkan pada periode orde reformasi. (Gultom, 2019)

Keberadaan Pendidikan Islam di dalam sistem pendidikan nasional menurut Haidar Putra Daulay bisa dibagi menjadi tiga bagian. Pendidikan Islam sebagai lembaga, sebagai mata pelajaran, sebagai nilai. Ketiga bagian tersebut dalam sejarah pendidikan nasional tidak secara otomatis tertuang dalam perundangan pendidikan nasional. Ketiganya telah berkembang dan tidak dapat dipisahkan dari masalah. Membutuhkan waktu 58 tahun (1945-2003) untuk ketiga hal ini dituangkan ke dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Semenjak Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, baru pada Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tiga hal ini tersebut secara utuh tertuang dalam undang undang. (Gultom, 2019)

Terdapat tiga fase perkembangan pendidikan agama di sekolah setelah kemerdekaan Indonesia. Pertama (1946-1965), dalam segi pendidikan agama Islam di sekolah, pemerintah Orde Lama telah menetapkan kebijakan penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah formal dengan berbagai bentuk kebijakan. Kebijakan pendidikan agama Islam berawal dari ide menteri Pendidikan dan Pengajaran saat itu yakni Ki Hajar Dewantoro, yang mengungkapkan



ide bahwa pendidikan agama dan budi pekerti harus diajarkan di sekolah.

Kedua (1966-1989), Tahun 1965, pada peristiwa terjadinya Gerakan Tiga Puluh September 1965, merupakan upaya Partai Komunis Indonesia (PKI) untuk menguasai Indonesia. Oleh karena itu, bentuk upaya untuk menghilangkan paham komunis di Indonesia adalah pendidikan agama di sekolah diefektifkan serta diberdayakan secara massif. Maka dari itu, keluarlah Keputusan MPRS akan hal itu. Dapat dikatakan, peristiwa G-30-S/PKI ini sangat mempengaruhi sikap pemerintah dan masyarakat Indonesia pada pendidikan agama. Nilai apa yang terdapat pada fase ini? pertama, pendidikan agama masih mencoba mencari bentuk; kedua, tarik-menarik ide masih ada antara apakah posisi pendidikan agama itu diharuskan atau hanya sebagai pilihan saja. Peraturan-peraturan yang dikeluarkan pada saat itu ternyata posisi pendidikan agama masih bersifat pilihan. Ini dapat dilihat dari undang-undang yang mengatur pendidikan agama di sekolah yakni Undang-Undang No. 4 Tahun 1950 dan Undang-Undang No. 12 Tahun 1934. Pendidikan agama terkesan sebagai sesuatu yang kurang penting pada fase ini, masih bersifat opsional, seperti yang termaktub pada Pasal 20 Undang-Undang Pendidikan Pengajaran No. 12 Tahun 1954 Bab XII, Pasal 20, yang menyatakan: Pelajaran agama diadakan dalam sekolah negeri; untuk mengikuti pelajaran tersebut orangtua murid memiliki hak untuk menetapkan anaknya akan mengikutinya atau tidak. Salah satu penjelasan pasal tersebut adalah kenaikan kelas murid tidak terpengaruh dengan nilai pelajaran agama dan mereka yang telah dewasa berhak menetapkan apakah mau mengikuti atau tidaknya dalam pelajaran agama tersebut. Tentu pernyataan seperti ini dilatarbelakangi bahwa bangsa Indonesia di awal kemerdekaan itu masih dalam masa transisi. Karena ketika penjajahan Belanda pendidikan agama tidak diberikan di sekolah.

Ketiga (1990-Sampai Sekarang), mulai tahun 1990 hingga saat ini terdapat dua perundangan pendidikan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah, yaitu Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 dan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 diikuti dengan sejumlah peraturan pemerintah (PP) tentang

pendidikan, termasuk juga Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 juga diikuti sejumlah peraturan pemerintah. Tujuan utama pembahasan dalam pasal ini adalah tentang posisi pendidikan agama dalam undang-undang tersebut. Dibuat batas awal tahun 1990, karena mulai dilaksanakannya Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 pada tahun itu. (Putra Daulay, 2016)

## KESIMPULAN

Hasil temuan dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan:

1. Terdapat tiga fase dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di Indonesia. Fase pertama dimulai dengan munculnya pendidikan informal. Materi pelajaran terfokus kepada peningkatan dan penekanan ilmu agama. Cara pengajaran yang dipakai adalah sorogan, wetonan, hafalan dan muzakarah (musyawarah). Sistem yang digunakan bukan per kelas melainkan halaqah. Outputnya untuk menjadi ulama, kiai, ustadz, guru agama, dan juga akan menjabat posisi penting dalam bidang keagamaan. Fase kedua, ketika masuknya gagasan pembaruan pemikiran Islam ke Indonesia. Materi pembelajaran bukan lagi hanya sekadar penekanan ilmu agama namun juga diberikan ilmu pengetahuan umum. Pembaruan metode pembelajaran, bukan hanya terfokus kepada metode sorogan, wetonan, dan muzakarah, akan tetapi telah ditingkatkan pada metode Pembelajaran lainnya. Programnya klasikal, yakni peserta didik dibagi per kelas disesuaikan dengan urutan tahun masuk ke lembaga pendidikan dan lamanya belajar. Ditetapkannya prinsip pondasi manajemen pendidikan. Fase ketiga, setelah kemerdekaan Indonesia. Ditandai dengan dibentuknya undang-undang dan peraturan pemerintah yang mengatur pendidikan Agama Islam di lembaga-lembaga Pendidikan Islam.
2. Problematika yang terjadi dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Indonesia adalah adanya dualisme pendidikan yang memisahkan antara sekolah-sekolah agama dan sekolah-sekolah umum yang menyebabkan pandangan dan pemberlakuan kebijakan yang berbeda pula. Dalam kasus ini

sekolah sekolah agama lebih dipandang sebelah mata. Materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang harus dikuasai oleh siswa-siswa terlalu berat dan juga kurang tepat karena belum mampu menumbuhkan rasa kecintaan untuk mempelajarinya. Pada jam pelajaran untuk pendidikan agama sangat sedikit dibandingkan dengan pelajaran umum lainnya. Kualitas guru agama juga perlu mendapatkan perhatian serius dari para pejabat keagamaan di Indonesia.

3. Pada era pemerintahan Indonesia yang telah berlangsung selama tiga masa, yaitu: orde lama, orde baru. dan orde reformasi, Indonesia memiliki tiga undang-undang yang mengatur sistem pendidikan nasional termasuk didalamnya pendidikan agama Islam, yaitu: UU RI No. 4 Tahun 1950 Jo UU RI No. 12 Tahun 1954 pada masa orde lama; UU RI No. 2 Tahun 1989 pada masa orde baru, dan UU RI No. 20 Tahun 2003 pada masa orde reformasi. Pada masa orde lama dan orde baru pendidikan agama Islam masih belum jelas kedudukannya. Banyak hal yang masih dapat dipertanyakan seperti pengadaan pembelajaran agama di sekolah umum. Pada masa Reformasi banyak hal yang terkait dengan pendidikan agama Islam sudah masuk dalam undang-undang walaupun mungkin masih ada

## REFERENSI

- Akrim. (2020). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bildung.
- Damopolii, M. (2015). Problematika Pendidikan Islam dan Upaya-Upaya Pemecahannya. *TADBIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 68–81.
- Kaelan. (2010). *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Paradigma.
- Putra Daulay, H. (2016). *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Kencana.
- Sulaiman. (2017). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Yayasan PeNA.
- Ikhwan, A. (2013). Optimalisasi Peran Masjid dalam Pendidikan Anak : Perspektif Makro Dan Mikro. *Edukasi*, 01(01), 12.
- Wardoyo, E. H., & Sari, A. N. (2018). Problematika Pembelajaran

- Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 di SMPN 2 Wonosalam Jombang. *Sumbula*, 3(1), 758-782.
- Arafat, M. (2020). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 5 Padangsidempuan. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 6(2), 77-98.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Raihan. (2017). *Metodologi Penelitian*. Universitas Islam Jakarta.
- Kaelan. (2010). *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Paradigma.
- Amma, T. (2018). Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al I'tibar*, 5(2), 70-78.
- Hunaepi, Samsuri, T., & Afrilyana, M. (2014). *Model Pembelajaran Langsung*. Duta Pustaka Ilmu.
- Bunyamin. (2017). *Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad SAW*. UHAMKA Press.
- Putra Daulay, H. (2012b). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Kencana Prenada Media Group.
- Sukarno. (2012). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Elkaf.
- Rahmat. (2019). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural*. Rajawali Pers.
- Sidiq, U., & Widyawati, W. (2019). *Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan Islam di Indonesia (Nomor Agustus)*. CV. Nata Karya.
- Anwar, K., & Kompri. (2017). *Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia (Dahulu, Kini dan Masa depan)*. PUSAKA.
- Ikhwan, A. (2014). Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran). *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.02.179-194>
- Husaini, A. (2010). *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkepribadian dan Beradab*. Cakrawala Publishing.
- Nata, A. (2012). *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana Prenada Media Group.
- Gultom, F. M. (2019). *Kebijakan Pendidikan Keagamaan Islam Di Indonesia*. Penerbit Deepublish